

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Timbang terima (*handover*) merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh perawat, timbang terima biasanya dilakukan dengan tatap muka atau dengan telepon (Sulistyawati & Haryuni, 2019). Komunikasi pada timbang terima merupakan hal yang penting dalam keselamatan pasien dan menghindari kejadian yang tidak diinginkan (Din et al., 2012). Dalam berkomunikasi orang yang menyampaikan pesan harus memiliki kesungguhan dan tau bahwa informasi yang disampaikan adalah penting, sedangkan orang yang menerima informasi juga harus memiliki kesungguhan untuk memahami arti dari informasi yang telah disampaikan agar tidak terjadi kesalahan.

Komunikasi SBAR adalah komunikasi yang menggunakan metode *Situation, Background, Assesement and Recommendation* yang digunakan pada waktu pergantian shift, saat pasien pindah ruang perawatan maupun dalam melaporkan kondisi pasien kepada dokter (Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit, 2017). Komunikasi SBAR merupakan komunikasi yang dilakukan oleh perawat dalam menyampaikan kondisi pasien. Timbang terima dengan teknik SBAR (*Situation, Background, Assesmen, dan Recommendation*) dapat menjalin komunikasi yang efektif antara perawat dan perawat antar shift maupun antara perawat dan pasien.

Masalah komunikasi antar perawat dapat menimbulkan proses asuhan keperawatan tertunda, menurunnya kinerja asuhan keperawatan serta dapat menghambat tercapainya tujuan asuhan keperawatan, komunikasi yang kurang efektif akan berdampak baik bagi pasien dimana tercatat terjadi kejadian sentinel di Rumah Sakit sebanyak 70% karena kegagalan dalam berkomunikasi dan mengakibatkan kematian sebanyak 75% (Blom et al., 2015). Pelaksanaan penerapan komunikasi SBAR yang kurang efektif saat timbang terima dapat terjadi karena beban kerja yang tinggi sementara perawat yang berdinis jumlahnya terlalu sedikit sehingga perawat

sudah cukup lelah dan komunikasi yang dilakukan saat timbang terima kurang optimal. Timbang terima dengan komunikasi yang efektif sangat penting bagi kelanjutan perawatan pasien, namun timbang terima yang tidak efektif cenderung dapat menyebabkan kesalahan serta pelanggaran dalam keselamatan pasiennya seperti kesalahan pemberian obat, salah operasi, risiko jatuh dan kematian pasien.

Risiko jatuh adalah cara pencegahan jatuh yang dapat menyebabkan terjadinya cedera fisik yang dapat terjadi karena faktor lingkungan maupun fisiologis. Risiko jatuh mempunyai tiga kategori yaitu risiko jatuh rendah, risiko jatuh sedang dan risiko jatuh tinggi (Joint Commission International, 2011). Kasus kejadian pasien jatuh di Indonesia dilaporkan menduduki peringkat kedua dari tiga besar insiden rumah sakit, tercatat sebanyak 34 kasus (14%) kejadian pasien jatuh di Rumah Sakit Indonesia (Nur et al., 2017). Hal tersebut menunjukkan kejadian risiko jatuh perlu ditindak lanjuti. Akibat yang ditimbulkan dari kejadian pasien jatuh yaitu dapat menyebabkan kejadian yang tidak diharapkan (KTD) seperti luka, fraktur, perdarahan, cedera kepala serta kematian (Julimar, 2018).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pasien jatuh yaitu perlu dilakukan pengkajian awal menggunakan skala risiko jatuh yaitu *Morse Fall Score* (MFS) dan perlu dilakukan pengkajian ulang secara berkala (Julimar, 2018). Hal tersebut sangat penting dilakukan agar tidak terjadi kejadian risiko jatuh pada pasien. Perawat juga dapat menerapkan pedoman *Prevention Falls* dimana perawat dapat memonitor ketat terhadap pasien yang memiliki risiko jatuh tinggi serta dapat melibatkan keluarga untuk mencegah terjadinya kejadian jatuh pada pasien (Febriani & Maulina, 2019). Perawat harus memperhatikan *bedside rail* sebelum dan sesudah melakukan tindakan, pada pasien yang mengalami keterbatasan dalam mobilitas perawat dapat menginformasikan kepada pasien atau keluarga pasien untuk meminta bantuan perawat, serta perawat dapat menggunakan komunikasi yang efektif dalam menginformasikan perkembangan kondisi pasien terutama untuk pasien yang memiliki risiko jatuh tinggi. Komunikasi yang jelas akan memudahkan perawat memahami perkembangan pasien serta meningkatkan keselamatan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidajah & Harnida (2018) menunjukkan pada komponen komunikasi background sebagian besar perawat menerapkan komunikasi tidak efektif sebanyak 85%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hilda et al (2018) menyebutkan sebanyak 23 responden melakukan komunikasi SBAR kurang baik (76,7%). Hasil penelitian Fadilah & Wahyu Yusianto (2016) menyebutkan penerapan patient safety yang dilakukan oleh perawat sesudah handover dengan menggunakan metode komunikasi SBAR menunjukkan hasil sebanyak 30 responden (100%). Maka berdasarkan hasil penelitian tersebut komunikasi SBAR memiliki peran penting dalam penerapan *patien safety* terutama dalam pencegahan risiko jatuh.

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan penulis di RS Bhayangkara TK.I Raden Said Sukanto di Ruang Rawat Inap Cemara 1 didapatkan di ruang Cemara 1 menggunakan teknik komunikasi terapeutik namun jarang menyampaikan terkait kondisi pasien dengan risiko jatuh dalam melakukan timbang terima, 80% pelaksanaan timbang terima sudah menyebutkan komponen komunikasi SBAR, 60% perawat saat melakukan timbang terima perawat jarang menyebutkan komponen background dalam komunikasi SBAR, dari 13 perawat 80% perawat selalu melakukan *fall risk assessment* pada pasien, 61% perawat mengatakan kadang-kadang mengalami hambatan dalam memberikan edukasi kepada keluarga pasien terkait pencegahan risiko jatuh. Sedangkan hasil wawancara kepada Kepala Pelaksana pada bulan Desember menyebutkan terdapat kasus pasien dengan risiko jatuh terhitung sebanyak 57 pasien namun pasien yang mendapatkan edukasi upaya pencegahan jatuh hanya 28 pasien. Berdasarkan data di atas maka perlu untuk dilakukan peningkatan komunikasi SBAR dalam pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap Cemara 1.

I.2 Tujuan

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memberikan gambaran pelaksanaan penerapan komunikasi SBAR terhadap pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap Cemara I Rs. Bhayangkara Tk. 1 R. Said Sukanto.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik perawat yang terdiri dari jumlah tenaga kerja, usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan di ruang rawat inap Cemara I RS. Bhayangkara Tk.1 R. Said Sukanto
- b. Mengidentifikasi gambaran penerapan komunikasi SBAR terhadap pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap Cemara I RS. Bhayangkara Tk.1 R. Said Sukanto.
- c. Mengidentifikasi gambaran efektifitas penerapan program edukasi dalam melakukan komunikasi SBAR terhadap pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap Cemara I RS. Bhayangkara Tk.1 R. Said Sukanto.
- d. Mengidentifikasi gambaran perubahan penerapan komunikasi SBAR terhadap pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap Cemara I RS. Bhayangkara Tk.1 R. Said Sukanto setelah dilakukan intervensi.
- e. Membandingkan hasil *pre test* dan *post test* penerapan komunikasi SBAR terhadap pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap Cemara I RS. Bhayangkara Tk.1 R. Said Sukanto setelah diberikan edukasi dan informasi terkait pencegahan risiko jatuh.

I.3 Manfaat

I.3.1 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai sumber informasi, melakukan perencanaan, organizing, controlling, implementasi dan evaluasi bagi pihak manajemen keperawatan rumah sakit dalam meningkatkan komunikasi SBAR dalam pencegahan risiko jatuh.

I.3.2 Manfaat Bagi Akademis

Hasil dari penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa keperawatan serta menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran mengenai penerapan komunikasi SBAR terhadap pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap Cemara I RS. Bhayangkara Tk.1 R. Said Sukanto.

I.4 Target Luaran

Hasil dari target luaran dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu dihasilkan booklet terkait efektivitas komunikasi SBAR terhadap penerapan risiko jatuh di ruang rawat inap yang sudah memiliki sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Diharapkan dengan terwujudnya booklet tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada perawat mengenai efektivitas komunikasi SBAR terhadap penerapan risiko jatuh dan menurunkan angka kejadian risiko jatuh di ruang rawat inap.